

PERAN GURU PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN (PJOK) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP MATERI ATLETIK DI SMA NEGERI 1 PEUKAN BARO

muhammadfauzan0914@gmail.com

Muhammad Fauzan Azima, Sumarjo, Muhammad Yahya
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro, serta mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam situasi dan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PJOK dan beberapa siswa, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan perangkat administrasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak semangat siswa dalam pembelajaran atletik. Namun demikian, proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya sarana dan prasarana olahraga yang memadai, serta rendahnya minat siswa terhadap materi atletik karena persepsi negatif, pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan, dan minimnya penghargaan terhadap prestasi di bidang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan instansi terkait, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK, khususnya pada materi atletik, agar mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru PJOK, Atletik, Minat Belajar, Motivasi, Pembelajaran, Kualitatif Deskriptif.

Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan motorik, stabilitas emosional, tindakan moral, menanamkan nilai-nilai sportivitas, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan

kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Melalui proses pembelajaran yang dilakukan, diharapkan siswa terampil dalam berolahraga. . Salah satu materi penting dalam PJOK adalah atletik, yang mencakup berbagai aktivitas fisik dasar

seperti lari, lompat, dan lempar. Namun, dalam praktiknya, materi atletik sering kali kurang diminati oleh siswa dibandingkan dengan materi lainnya, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa (Sri Wahyuni dkk., 2010).

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, bersemangat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan hasil dari proses pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman tentang bagaimana cara memotivasi belajar siswa merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau praktisi pendidikan. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar dapat menyebabkan rendahnya partisipasi, kurangnya minat, dan hasil belajar yang tidak optimal. Dalam konteks pembelajaran PJOK, terutama pada materi atletik yang menuntut aktivitas fisik dan keterampilan motorik, peran guru sangatlah vital dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menantang, dan memotivasi (Rahman, 2022).

Peran guru dalam proses pendidikan sangatlah penting, tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang berperan membentuk semangat dan keinginan siswa untuk belajar. Dalam hal ini, guru juga berfungsi sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan dorongan, semangat, dan arahan agar siswa memiliki kemauan untuk belajar dan berkembang. Guru harus mampu memahami permasalahan yang dihadapi siswa, khususnya dalam hal motivasi belajar, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut (Arifin, 2017).

Di SMA Negeri 1 Peukan Baroe, fenomena rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam materi atletik menjadi

perhatian penting yang perlu dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PJOK dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar memberikan kontribusi positif terhadap pengajaran PJOK dan pencapaian hasil belajar siswa dalam materi atletik.

TEORI

Pendidikan Jasmani (Penjas) adalah suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan menyeluruh pada kualitas individu, baik dari aspek fisik, mental, emosional, maupun sosial. Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, serta nilai-nilai sportifitas melalui aktivitas jasmani. Dalam konteks kurikulum di Indonesia, pendidikan jasmani bertujuan untuk menumbuhkan budaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Salah satu bagian dari materi pendidikan jasmani adalah atletik, yang mencakup berbagai cabang olahraga dasar seperti lari, lompat, dan lempar. Materi atletik dianggap penting karena menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan motorik dan kebugaran siswa secara menyeluruh (Taqwim dkk., 2020).

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan gerak dasar dan keterampilan olahraga, salah satunya melalui materi atletik. Dalam proses pembelajaran ini, guru PJOK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar teknik, tetapi juga sebagai motivator yang mampu meningkatkan minat dan semangat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (Mustafa, 2022).

menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses gerak insani

(human movement) yang berupa aktivitas jasmani, permainan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sejalan dengan upaya mencapai tujuan pendidikan maka dalam pendidikan jasmani dikembangkan potensi individu, Kemampuan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral spiritual. mengklasifikasikan tujuan pendidikan jasmani menjadi lima antara lain (Pelana dkk., 2020) :

- a. Perkembangan kesehatan, jasmani, dan organ-organ tubuh.
- b. Perkembangan mental-emosional.
- c. Perkembangan syaraf-otot (neuro-muskular) atau keterampilan jasmani.
- d. Perkembangan sosial.
- e. Perkembangan kecerdasan atau intelektual.

(Aswan, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu aspek dari pendidikan secara keseluruhan yang berkaitan dengan penggunaan dan perkembangan kemampuan gerak individu secara sadar, sukarela, dan berguna serta berlangsung dengan respon mental, emosional dan sosial.

2.1 Pengertian Guru PJOK

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pembelajaran PJOK memiliki karakter pembelajaran yang unik (khas), yaitu dalam waktu yang bersamaan dapat membelajarkan dan mendidik peserta didik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga menuntut adanya keahlian khusus bagi seseorang yang berprofesi sebagai guru PJOK. Keunikan dan kompleksitas pembelajaran PJOK ini menuntut adanya tingkatan kualitas guru PJOK yang mumpuni. Guru PJOK adalah pendidik profesional yang

bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran jasmani yang bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, pengembangan sikap sosial, dan penerapan gaya hidup sehat siswa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Kanca, 2018).

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan fisik dan non-fisik peserta didik. Selain bertanggung jawab dalam pengembangan kebugaran jasmani, guru PJOK juga berperan penting dalam pembentukan karakter, kedisiplinan, dan sikap positif siswa terhadap aktivitas fisik. Dalam konteks pembelajaran atletik, di mana semangat, konsistensi, dan kerja keras menjadi unsur kunci, guru PJOK bertindak sebagai fasilitator utama yang dapat menginspirasi dan membangkitkan motivasi siswa untuk terus berlatih dan berprestasi. Guru tidak hanya mengajarkan teknik atau keterampilan olahraga, tetapi juga membentuk pola pikir siswa untuk memiliki ketekunan dan kedisiplinan dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk di luar kelas. Dalam hal ini, guru PJOK menjadi agen perubahan yang mendorong siswa untuk memiliki gaya hidup sehat dan aktif, yang akan membawa dampak positif dalam pengembangan kepribadian serta kesejahteraan fisik dan mental siswa. Selain itu, dengan pendekatan yang berbasis pada teori pembelajaran konstruktivisme, guru PJOK tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung,

sehingga mereka dapat memahami pentingnya kolaborasi, disiplin, dan tanggung jawab (Syahrin dkk., 2017).

2.2 Tujuan Pembelajaran PJOK

Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan gerak, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebugaran jasmani, pola hidup sehat, serta nilai-nilai sportifitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran PJOK, peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas fisik secara sehat dan teratur, yang pada gilirannya akan menunjang pertumbuhan fisik, perkembangan mental, emosional, dan sosial. Pendidikan jasmani tidak hanya menekankan pada aspek fisik, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai moral, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat pantang menyerah. Dalam konteks pendidikan nasional, PJOK berperan penting dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang sehat, bugar, dan berkepribadian luhur, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lengkana & Sofa, 2017).

2.3 Peran Guru Dalam Pembelajaran

Peran guru adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh seorang guru dalam proses pendidikan untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pembimbingan, motivasi, serta sebagai teladan dalam kehidupan sosial (Hasibuan, 2017).

Menurut Sardiman (2011), peran guru dalam pembelajaran mencakup lima hal pokok, yaitu:

1. Guru sebagai fasilitator

Guru dalam menjalani peran sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan mudah. Hal itu dapat dicapai dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sumber belajar yang memadai dan segala sesuatu yang bisa memudahkan siswa dalam belajar. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru diharapkan mampu menyediakan berbagai kemudahan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta berbagai dukungan lain yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah (Naibaho, 2018).

2. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ini menekankan peran guru dalam menjaga gairah dan semangat belajar siswa. Dalam kapasitasnya sebagai motivator, guru dituntut untuk menginspirasi dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Peran ini menegaskan pentingnya kontribusi guru dalam menjaga keberlangsungan semangat dan antusiasme belajar siswa secara berkelanjutan (Manizar, 2015).

3. Guru sebagai pengelola pembelajaran

Guru sebagai pengelola pembelajaran adalah guru yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Dalam

perannya sebagai pengelola pembelajaran, guru dituntut memiliki kompetensi dalam merancang strategi dan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas dan efisiensi proses tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahapan pembelajaran berjalan sesuai rencana dan mampu menghasilkan capaian belajar yang optimal. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang dan pengendali proses pembelajaran agar berjalan secara menyeluruh, terpadu, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan (Buchari, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran guru PJOK dalam mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa pada materi atletik. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena yang terjadi secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada motivasi belajar siswa pada materi atletik di SMA N 1 Peukan Baro, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat dalam mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 1 Peukan Baro tahun ajaran 2024/2025 yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya yang telah mendapatkan materi atletik pada semester berjalan, serta guru PJOK yang mengajar di sekolah SMA N 1 Peukan Baro.

Table 3.1 Jumlah Populasi Siswa XI Pada SMA N 1 Peukan Baro

kelas	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
XI.1	11	17	28
XI.2	13	14	27
XI.3	11	17	28
Jumlah	35	48	83

Table 3.2 Jumlah Populasi Guru Pada SMA N 1 Peukan Baro

Nama	Jabatan	Jumlah
Nurdin S.Pd	Guru PJOK	1
Hamdani S.Pd	Guru PJOK	1
Jumlah		2

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Menurut S. Nasution (2012: 98)

menyatakan bahwa sampling purposive dilakukan untuk mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena dokumen-dokumen RPP/Modul Ajar yang disusun guru dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini seluruh siswa kelas XI.3 yang berjumlah 28 siswa dan seluruh Guru PJOK yang mengajar di SMA N 1 Peukan Baro.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Peukan Baroe, yang berlokasi di Jl. Banda Aceh-Medan, Desa Tanjong Hagu, Kecamatan Peukan Baroe, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. SMA Negeri 1 Peukan Baro memiliki status akreditasi B. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang menekankan pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*), penguatan

pendidikan karakter, dan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

SMA Negeri 1 Peukan Baro terdiri dari 72 orang guru, yang terbagi menjadi 21 orang laki-laki dan 51 orang perempuan. Selain itu, terdapat pula 18 tenaga kependidikan, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, yang berperan penting dalam mendukung kelancaran operasional dan administrasi sekolah sehari-hari. Kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Peukan Baro tergolong cukup memadai, dengan ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, dan fasilitas penunjang lainnya.

4.2 Peran Guru PJOK dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa pada Materi Atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro

Dalam konteks pembelajaran PJOK, khususnya pada materi atletik, peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk minat dan memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Atletik sebagai salah satu cabang olahraga yang menuntut kekuatan fisik, kedisiplinan, teknik yang baik, serta semangat kompetitif, membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga penanaman nilai-nilai motivasional dan keteladanan.

Hasil wawancara dengan dua guru PJOK di SMA Negeri 1 Peukan Baro, yakni Bapak Nurdin, S.Pd dan Bapak Hamdani, S.Pd, mengungkapkan beragam dimensi peran guru dalam mendorong motivasi dan minat belajar siswa, khususnya pada materi atletik, berikut Analisis peran guru PJOK dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Peukan Baro:

4.2.1 Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru sebagai pendidik dan pengajar tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter dan membimbing

siswa secara utuh. Dalam wawancara yang dilakukan, Bapak Nurdin, S.Pd menyatakan:

“Peranan guru sebagai pendidik dan pengajar sangat penting dalam pendidikan. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas. Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikan guru sebagai panutan bagi siswanya. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik, serta mendidik dengan menambah nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan, saya juga membimbing mereka untuk memahami makna latihan itu. Tujuan pembelajarannya harus jelas agar mereka merasa ada manfaatnya”.

Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam konteks materi atletik, guru tidak hanya menyampaikan teknik lari, lompat, dan lempar, tetapi juga membangun mentalitas siswa untuk bersaing secara sehat dan semangat untuk terus berkembang. Hal ini diperkuat oleh Bapak Hamdani, S.Pd yang menambahkan:

“Guru sebagai pendidik dan pengajar adalah guru yang bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta akhlak yang mulia dan dapat berpikir cerdas. Guru juga harus memiliki kualitas pribadi seperti kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan berwibawa”.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa peran guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap profesional, disiplin, dan tanggung jawab, siswa cenderung termotivasi untuk meniru dan menerapkan hal serupa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam kegiatan atletik.

4.2.2 Peran Guru sebagai Mediator, Sumber Belajar, dan Fasilitator

Dalam proses belajar atletik yang memerlukan pemahaman teknis dan praktik langsung, guru juga berperan sebagai penyedia fasilitas dan sumber inspirasi. Guru harus mampu menjembatani kebutuhan siswa dengan strategi belajar yang sesuai. Bapak Nurdin, S.Pd mengemukakan:

“Guru sebagai mediator dan sumber belajar serta fasilitator adalah guru yang dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media. Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar dan berguna sehingga tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar, Saya memanfaatkan alat bantu sederhana seperti rintangan kecil, tali, atau stopwatch untuk membuat siswa lebih tertarik”

Hal ini menunjukkan bahwa guru PJOK perlu memiliki kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas seperti lapangan, alat bantu latihan, serta media digital (misalnya video tentang teknik belajar materi atletik) untuk menarik perhatian siswa. Sementara itu, Bapak Hamdani, S.Pd menegaskan:

“Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan”.

Dengan demikian, guru yang mampu menyediakan media pembelajaran yang relevan dan lingkungan yang nyaman akan berdampak langsung terhadap peningkatan minat siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan difasilitasi dengan baik, maka mereka akan lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan atletik dengan antusias dan aktif.

4.2.3 Peran Guru sebagai Model dan Teladan

Guru PJOK juga harus mampu menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru, terutama dalam hal kedisiplinan,

semangat, dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Hal ini secara langsung menjadi contoh konkret yang akan memengaruhi perilaku siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nurdin, S.Pd:

“Guru menjadi model dan teladan adalah salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar. Jika guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar”.

Dalam pembelajaran atletik, siswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka melihat guru menunjukkan keterampilan atletik yang baik dan semangat tinggi dalam berolahraga, keteladanan dalam hal sportivitas, kejujuran, dan kerja keras sangat penting untuk ditransfer kepada siswa melalui tindakan nyata guru di lapangan.

4.2.4 Peran Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan faktor krusial dalam mendorong keberhasilan belajar, terlebih dalam materi yang mengandalkan fisik seperti atletik. Guru memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa. Bapak Nurdin, S.Pd menyatakan:

“Peran guru sebagai motivator adalah guru mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu peserta didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan jiwa semangat yang baik. Guru harus mampu menjadi pendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa”.

Sementara itu, Bapak Hamdani, S.Pd menambahkan:

“Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam meningkatkan pengembangan kegiatan belajar siswa, untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan daya kreativitas, Pemberian motivasi ini merupakan langkah awal

penting dalam membangun rasa percaya diri siswa, khususnya dalam materi yang menuntut kemampuan fisik seperti atletik”.

Kedua kutipan tersebut menekankan bahwa motivasi bukan hanya dalam bentuk pujian atau dorongan verbal, tetapi juga melalui penciptaan suasana belajar yang menantang, menyenangkan, dan memberi ruang eksplorasi bagi siswa. Dalam materi atletik, motivasi dari guru sangat dibutuhkan untuk mengatasi kejenuhan dan meningkatkan partisipasi siswa, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri atau memiliki keterbatasan fisik.

4.2.5 Peran Guru sebagai Pembimbing dan Evaluator

Guru PJOK juga memegang peran penting dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan, baik secara teknis dalam melakukan gerakan atletik maupun secara mental dalam mengembangkan kepercayaan diri. Menurut Bapak Nurdin, S.Pd:

“Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan baik dalam proses belajar maupun dalam kepribadian serta membimbing siswa dalam bersosialisasi. Pembimbingan guru dapat mempengaruhi perkembangan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang, Setelah latihan, saya tanya ke mereka, ‘Mana yang paling sulit? Apa yang kamu sukai?’ Itu saya pakai untuk memperbaiki pendekatan ke depan

Sementara Bapak Hamdani, S.Pd menegaskan peran evaluatif guru:

“Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Jika peserta didik belum mencapai tingkat keberhasilan maka guru harus kembali berperan sebagai pengelola kelas dan mengarahkan kegiatan belajar agar lebih terfokus pada tujuan

keberhasilan siswa, kalau siswa belum bisa teknik tertentu, saya beri arahan pribadi, bukan dimarahi. Evaluasi itu bukan hanya nilai, tapi seberapa besar mereka berkembang dan percaya diri”.

Evaluasi dalam pembelajaran atletik sangat penting untuk menilai kemajuan siswa dalam aspek keterampilan dasar seperti start, teknik lari jarak pendek, dan tolakan lompat jauh. Guru sebagai pembimbing juga harus memberi masukan konstruktif yang membangun semangat siswa untuk terus berlatih dan memperbaiki performa mereka. Untuk mendapatkan Gambaran yang lebih jelas tentang analisis peran guru PJOK dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa pada materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro maka dipaparkan hasil sebagai berikut:

No	Peran Guru	Strategi yang Digunakan
1	Pendidik dan Pengajar	Menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, membimbing siswa memahami makna latihan, dan menanamkan nilai-nilai sikap.
2.	Mediator, Sumber Belajar, dan Fasilitator	Menggunakan alat bantu sederhana seperti rintangan kecil, tali, dan stopwatch untuk menarik minat siswa.
3	Model dan Teladan	Menunjukkan kedisiplinan, sportivitas, dan semangat dalam kegiatan atletik sebagai contoh nyata bagi siswa.
4	Motivator	Membangun rasa percaya diri siswa dengan suasana belajar yang

		menyenangkan dan memberi dorongan positif.
5	Pembimbing dan Evaluator	Memberikan pertanyaan reflektif setelah latihan dan memberi arahan pribadi sesuai kebutuhan siswa.

Tabel 4.2.1 Analisis Peran Guru

Untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai persepsi siswa terhadap peran guru PJOK dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar pada materi atletik, peneliti menyebarkan angket kepada siswa SMA Negeri 1 Peukan Baro. Angket ini terdiri atas sepuluh pernyataan yang mencerminkan aspek-aspek motivasional dan pedagogis dalam pembelajaran atletik. Hasil rekapitulasi jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

No.	Pernyataan	S	SS	TS	STS
1.	Saya merasa termotivasi mengikuti pelajaran atletik	1	3	15	9
2.	Guru PJOK memberikan semangat sebelum pelajaran atletik dimula		3	13	12
3.	Guru PJOK menjelaskan tujuan pembelajaran atletik dengan jelas		2	14	12
4.	Guru PJOK memberikan contoh yang menarik saat mengajar materi atletik	1	4	13	10

5.	Saya merasa bosan saat mengikuti pelajaran atletik	6	15	5	2
6.	Guru PJOK memberi pujian atau penghargaan atas usaha dalam berlatih	1	3	17	7
7.	Guru PJOK menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran atletik	2	4	13	9
8.	Saya merasa lebih bersemangat belajar atletik karena pendekatan guru		3	14	11
9.	Guru PJOK memberi kesempatan bertanya atau berdiskusi		2	14	12
10.	Guru PJOK menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan	1	3	15	9
11.	Saya merasa percaya diri saat melakukan pembelajaran atletik	2	4	14	8
12.	Guru PJOK memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa	1	5	15	7
13.	Materi atletik yang diajarkan	2	3	16	7

	mudah saya pahami				
14.	Guru PJOK memberi arahan yang jelas saat praktik atletik	2	4	14	8
15.	Saya merasa tertantang untuk meningkatkan kemampuan atletik saya	3	4	13	8
16.	Guru PJOK memberi motivasi ketika saya mengalami kesulitan	1	5	15	7
17.	Pembelajaran atletik membuat saya lebih aktif bergerak	2	3	16	7
18.	Guru PJOK memberi umpan balik terhadap hasil latihan atletik	1	4	16	7
19.	Saya merasa senang mengikuti pembelajaran atletik disekolah	2	3	15	8
20.	Pembelajaran atletik mendorong saya untuk hiduplebih sehat dan aktif	3	4	13	8

Tabel 4.2.2 Respon siswa terhadap peran Guru PJOK

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket yang terdiri atas 20 pernyataan dan disebarkan kepada 28 responden, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat motivasi dan minat belajar yang masih rendah terhadap pembelajaran

materi atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban “Tidak Setuju” (TS) dan “Sangat Tidak Setuju” (STS) pada sebagian besar pernyataan yang merepresentasikan aspek positif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut tampak pada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemberian semangat oleh guru PJOK, kejelasan tujuan pembelajaran, pemberian contoh yang menarik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi serta penghargaan, hingga penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang memberikan respon positif, namun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan respon negatif, sehingga secara umum belum mampu menunjukkan tingkat motivasi dan minat belajar yang tinggi.

Temuan ini diperkuat oleh hasil pengelompokan skor angket ke dalam kategori motivasi dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran atletik, yang disajikan dalam tabel berikut.

No	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1	Kurang termotivasi dan berminat	18 siswa	64,3%
2	Cukup termotivasi dan berminat	7 siswa	25,0%
3	Termotivasi dan berminat tinggi	3 siswa	10,7%

Tabel 4.2.3 Presentase motivasi dan minat siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kurang termotivasi dan berminat, dengan persentase sebesar 64,3%. Sementara itu, 25,0% siswa berada pada kategori cukup termotivasi dan berminat, dan hanya 10,7% siswa yang tergolong memiliki motivasi serta minat

belajar yang tinggi terhadap pembelajaran atletik.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran atletik di SMA Negeri 1 Peukan Baro masih tergolong rendah, meskipun jumlah butir pernyataan angket telah ditambah menjadi 20 item. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dari guru PJOK, seperti penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif, pemberian motivasi yang berkelanjutan, serta penciptaan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan partisipatif agar motivasi dan minat belajar siswa dapat meningkat.

4.3 Kendala Yang Dihadapi Guru PJOK

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru PJOK di SMA Negeri 1 Peukan Baroe maka dapat dideskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru PJOK dalam materi atletik pelajaran PJOK sebagai berikut:

4.3.1 Kurangnya Sarana dan Prasarana

Materi atletik, sebagaimana tertuang dalam Salah satu kendala paling nyata yang dihadapi dalam proses pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Peukan Baro adalah keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya alat olahraga atletik. Hal ini sangat memengaruhi efektivitas guru dalam mengajar dan memengaruhi semangat belajar siswa terhadap materi atletik.

Materi atletik, sebagaimana tertuang dalam kurikulum, mencakup berbagai cabang olahraga seperti lari jarak pendek, lari estafet, tolak peluru, lompat jauh, dan lempar lembing. Namun, kenyataannya di SMA Negeri 1 Peukan Baro, alat-alat pendukung seperti lintasan standar, tongkat estafet, peluru, stopwatch, matras lompat, hingga bak pasir untuk lompat jauh tidak tersedia secara memadai. Guru sering kali harus berimprovisasi dan menggunakan alat seadanya, yang secara langsung mengurangi kualitas pembelajaran praktik.

Hal ini ditegaskan oleh salah satu siswa yang bernama Suhaimi dalam wawancara yang dilakukan peneliti: “Kami sangat terbatas dalam hal alat. Untuk tolak peluru saja, kami tidak punya peluru standar, jadi kadang kami pakai bola atau benda berat lain sebagai pengganti. kami jadi tidak bisa merasakan teknik yang benar, dan ini membuat mereka kurang semangat.”

Guru tersebut menambahkan bahwa keterbatasan alat menyebabkan guru lebih sering memberikan teori daripada praktik. Padahal, dalam pembelajaran PJOK, praktek langsung sangat penting untuk membangun minat dan pemahaman siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa yang Muhammad Khairil *Alat atletik kami memang sangat minim. Untuk latihan lari saja, kami tidak punya lintasan yang sesuai standar, hanya pakai lapangan sekolah biasa yang ukurannya tidak pas. Kadang kami ukur jaraknya sendiri dengan langkah kaki. Ini jelas memengaruhi motivasi siswa karena terasa tidak profesional.*”

Keterbatasan sarana bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berdampak langsung pada rendahnya antusiasme siswa dan kurangnya variasi metode pembelajaran yang bisa diterapkan guru. Banyak siswa yang merasa bosan karena tidak dapat mencoba langsung aktivitas atletik secara maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **kurangnya alat olahraga atletik merupakan kendala utama dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa**, serta menyulitkan guru PJOK dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Masalah ini membutuhkan perhatian dari pihak sekolah dan pemerintah untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana olahraga yang layak.

4.3.2 Kurangnya Minat Siswa terhadap Materi Atletik

Selain kendala sarana dan prasarana, rendahnya minat siswa terhadap materi atletik juga menjadi permasalahan serius dalam proses pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Peukan Baro. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, banyak siswa terlihat kurang antusias, cepat bosan, serta tidak menunjukkan partisipasi aktif saat mengikuti materi atletik. Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi guru PJOK dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Secara umum, siswa lebih tertarik kepada cabang olahraga permainan seperti sepak bola, bola voli, dan basket. Sementara itu, materi atletik yang bersifat individual dan repetitif, seperti lari, lompat, dan lempar, dianggap membosankan, melelahkan, dan kurang menarik. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki dorongan internal untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru PJOK, Bapak Nurdin, S.Pd “Kalau kita lihat antusiasme siswa saat pelajaran atletik, memang jauh lebih rendah dibandingkan saat bermain bola. Siswa merasa lari itu melelahkan dan tidak seru. Banyak yang malas bergerak, bahkan lebih suka duduk di pinggir lapangan.”

Guru menambahkan bahwa rendahnya minat ini juga berkaitan dengan persepsi siswa terhadap atletik yang dianggap tidak penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Padahal, materi atletik sangat penting untuk membangun kebugaran jasmani, kedisiplinan, serta daya juang siswa.

Bapak Hamdani, S.Pd menuturkan bahwa kurangnya minat siswa juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengalaman positif dalam berolahraga atletik sejak jenjang sebelumnya.

“Siswa kita itu banyak yang belum pernah benar-benar belajar atletik secara

menyenangkan dari SMP. Jadi ketika masuk SMA, mereka sudah merasa bahwa atletik itu sulit dan melelahkan. Tugas kita berat sekali untuk membangun kembali semangat mereka.”

Guru juga mengungkapkan bahwa kurangnya penghargaan atau apresiasi terhadap pencapaian siswa dalam bidang atletik turut berperan dalam menurunkan minat. Tidak ada event lomba atau penghargaan yang bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk mengembangkan diri di cabang atletik. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya minat siswa terhadap materi atletik di **SMA Negeri 1 Peukan Baro disebabkan oleh beberapa faktor utama**, yaitu:

1. Pandangan negatif siswa terhadap atletik (**dianggap melelahkan dan tidak menyenangkan**).
2. Kurangnya pengalaman positif sebelumnya **dalam olahraga atletik**.
3. Minimnya variasi metode pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.
4. Tidak adanya reward atau ajang apresiasi dalam bidang atletik di lingkungan sekolah.

Kendala ini menjadi penghambat utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran PJOK. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan guru, serta dukungan dari pihak sekolah untuk menciptakan iklim pembelajaran yang bisa membangkitkan semangat dan minat siswa terhadap materi atletik

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK dan rekapitulasi angket siswa di SMA Negeri 1 Peukan Baro, terlihat bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa pada materi atletik belum sepenuhnya optimal. Guru PJOK telah melaksanakan berbagai peran penting seperti pendidik, fasilitator, motivator, model, pembimbing, dan evaluator. Strategi yang digunakan guru cukup

bervariasi, mulai dari penggunaan alat bantu sederhana, penanaman nilai disiplin dan sportivitas, hingga penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum merasakan dampak dari strategi tersebut secara signifikan.

Sebanyak 67,9% siswa berada dalam kategori kurang termotivasi dan berminat, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara peran guru dan persepsi siswa. Hanya 10,7% siswa yang menunjukkan motivasi dan minat tinggi, sementara 21,4% lainnya cukup termotivasi. Angka ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru masih perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa saat ini.

Minimnya respon positif siswa terhadap aspek-aspek seperti kejelasan tujuan pembelajaran, variasi metode mengajar, dan pemberian penghargaan menunjukkan bahwa peran guru sebagai komunikator dan penyemangat perlu ditingkatkan. Siswa mungkin membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif, personal, dan relevan agar merasa terlibat secara emosional maupun kognitif dalam proses pembelajaran atletik.

Sebagian besar siswa menyatakan kebosanan dan tidak merasakan motivasi dalam mengikuti pembelajaran atletik menjadi sinyal perlunya inovasi dalam metode pembelajaran. Guru perlu mengevaluasi strategi yang telah digunakan dan mencoba pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, seperti penggunaan *game-based learning*, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), atau pemanfaatan teknologi interaktif.

Meskipun guru telah memainkan berbagai peran penting dalam pembelajaran PJOK, namun masih dibutuhkan upaya strategis dan berkelanjutan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan harapan dan kebutuhan siswa, agar motivasi dan minat

belajar mereka terhadap materi atletik dapat meningkat secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa di SMA Negeri 1 Peukan Baro, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PJOK khususnya pada materi atletik menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Dua hal yang paling dominan adalah keterbatasan sarana prasarana serta rendahnya minat siswa terhadap materi atletik. Kedua permasalahan ini saling berkaitan dan berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan yang sangat mendasar dalam pelaksanaan pembelajaran atletik. Materi atletik seperti lari cepat, lompat jauh, tolak peluru, dan lempar lembing seharusnya didukung dengan peralatan yang sesuai standar agar siswa dapat berlatih secara maksimal. Namun, di SMA Negeri 1 Peukan Baro, guru dan siswa harus berhadapan dengan kondisi fasilitas yang sangat minim. Tidak tersedianya lintasan lari yang sesuai, tidak adanya peluru standar, matras, maupun stopwatch membuat guru harus berimprovisasi dengan alat-alat seadanya. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran lebih sering difokuskan pada teori daripada praktik. Padahal, esensi dari pendidikan jasmani adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam melakukan aktivitas fisik. Ketika siswa tidak mendapatkan pengalaman praktik yang menyenangkan, maka semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran menjadi berkurang.

Kondisi ini diperburuk dengan rendahnya minat siswa terhadap materi atletik. Berdasarkan wawancara, banyak siswa merasa bahwa aktivitas atletik cenderung melelahkan, membosankan, dan kurang menarik dibandingkan dengan permainan bola yang lebih interaktif. Persepsi negatif ini muncul karena sebagian besar siswa belum pernah mengalami pembelajaran atletik yang

menyenangkan sejak di jenjang sebelumnya. Guru juga menyampaikan bahwa motivasi siswa semakin menurun karena tidak adanya bentuk apresiasi seperti perlombaan atau penghargaan di bidang atletik yang dapat memacu semangat mereka. Ketika siswa merasa bahwa keterampilan mereka tidak dihargai atau tidak memiliki tujuan yang jelas, maka partisipasi mereka pun menjadi rendah.

SIMPULAN

1. Peran guru PJOK di SMA Negeri 1 Peukan Baro sangat sentral dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi atletik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membangun semangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan atletik. Peran ini sangat penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kebugaran jasmani siswa.
2. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran atletik meliputi kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta rendahnya minat siswa terhadap cabang olahraga atletik. Minimnya alat olahraga, fasilitas yang tidak sesuai standar, dan keterbatasan ruang latihan menjadi hambatan serius dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Selain itu, anggapan bahwa atletik membosankan, kurangnya pengalaman positif di jenjang sebelumnya, dan tidak adanya bentuk apresiasi seperti lomba atau penghargaan membuat siswa kurang termotivasi untuk terlibat aktif. Kedua kendala ini menjadi tantangan besar bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan agar pihak sekolah dan instansi terkait lebih serius dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran materi atletik. Ketersediaan alat-alat olahraga yang lengkap dan standar akan sangat membantu guru PJOK dalam menyampaikan materi secara maksimal serta mendorong siswa untuk lebih aktif

dan termotivasi. Selain itu, guru PJOK juga perlu melakukan inovasi dalam metode pembelajaran dengan menerapkan pendekatan yang lebih menarik, variatif, dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis permainan, proyek kelompok, atau kompetisi internal. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi atletik sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Arianti, A. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika :JurnalKependidikan*,12(2),Article2.<https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Harja, H. (2023). Peran Guru Sebagai Evaluator. *OSF*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vgsqd>
- Hasibuan, R. P. (2017). Peran Guru Dalam Pendidikan. 400–406. <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Peran-Guru-Dalam-PENDIDIKAN.pdf>
- Kanca, I. N. (2018). Menjadi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG)*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/semnassenalog/article/view/155>

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lengkana, A. S., & Sofa, N. S. N. (2017). Kebijakan Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan. *Jurnal Olahraga*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.37742/jo.v3i1.67>
- Mahrita, M., & Cahyono, R. (2022). Pengaruh Fasilitas Belajar, Kecerdasan Emisional Dan Kreativitas Guru Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Sdn Binuang 4 Kabupaten Tapin. *Media Mahardhika*, 20(3), Article 3. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v20i3.425>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- M.Awi, M. A. E.; L. (2021). Teknik Pengumpulan Data Klien. Bitread Publishing.
- Mustafa, P. S. (2022). Peran Pendidikan Jasmani untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), Article 9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6629984>
- Naibaho, D. (2018). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.46965/jch.v2i1.112>
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 0, Article 0. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Rahmat ,Z. (2015). *Atletik Dasar Dan Lanjutan*. Natural Aceh. <https://repository.bbg.ac.id/handle/repository.bbg.ac.id/handle/452>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48.
- Sri Wahyuni, Pramono, & Sutarman. (2010). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Syahrin, A., Amiruddin, A., & Bustamam, B. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada MTs Se-Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi*, 3(2), Article 2. <https://jim.usk.ac.id/penjaskesrek/article/view/3276>
- Taqwim, R. I., Winarno, M. E., & Roesdiyanto, R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Nomor 3) [Journal:eArticle, State University of Malang]. <https://www.neliti.com/publications/486814/>
- Wahyuni, E. N. (2020). Motivasi belajar (R. Rusdianto, Ed.; Vol. 1). DIVA Perss. <http://repository.uin-malang.ac.id/6126/>
- passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.